

**ANALISIS STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGELOLA WAKTU
PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF**

Laili Rahmatul Fajri, Raisa Farah Diba

Institut Agama Islam Tasikmalaya

lailirahmatulfajri03@gmail.com, raisacacafarahdieba08@gmail.com**ABSTRAK**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki dua sistem pembelajaran utama, yaitu salaf dan khalaf, yang membutuhkan strategi pengelolaan waktu yang efektif agar proses pembelajaran berjalan optimal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keseimbangan antara pembelajaran kitab kuning (salaf) dan pembelajaran formal (khalaf) yang berpengaruh terhadap prestasi serta pembentukan akhlak santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis strategi Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat dalam mengelola waktu pembelajaran salaf dan khalaf, (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi tersebut, dan (3) mengevaluasi dampak strategi terhadap prestasi dan pembentukan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pimpinan pondok, dewan kiai, seksi pendidikan, dan santri. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan waktu dilakukan melalui perencanaan sistematis, penyusunan jadwal terintegrasi, serta koordinasi antara pimpinan pondok, seksi pendidikan, dan kepala madrasah dengan mempertimbangkan keseimbangan kegiatan dan kondisi psikologis santri. Tantangan utama meliputi keterbatasan tenaga pengajar, tumpang tindih jadwal, kedisiplinan santri, serta kelelahan fisik dan mental. Strategi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik dan keagamaan, serta pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan adab santri.

Kata Kunci : Strategi Pengelolaan Waktu, Pembelajaran Khalaf, Pembelajaran Salaf.

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pondok pesantren) as Islamic educational institutions have two main learning systems, salaf and khalaf, which require effective time management strategies to ensure optimal learning processes. This research is motivated by the importance of balancing the study of classical Islamic texts (salaf) and formal education (khalaf), which directly impacts students' academic performance and character development. The objectives of this study are: (1) to analyze the strategies of Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat in managing the learning schedule of salaf and khalaf, (2) to identify the challenges encountered in the implementation of these strategies, and (3) to evaluate the impact of these strategies on students' academic achievements and character formation. This research employs a qualitative method with a case study approach and a descriptive design. Data

were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving informants such as the boarding school leadership, council of kiai, education section, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that time management strategies are carried out through systematic planning, integrated scheduling, and coordination between the boarding school leadership, education section, and the head of the madrasa, while taking into account activity balance and students' psychological conditions. The main challenges include limited teaching staff, overlapping schedules, students' discipline issues, and physical as well as mental fatigue. These strategies have proven to positively affect both academic and religious achievements, as well as foster students' discipline, responsibility, and proper manners.

Keywords: *Time management strategy, salaf learning, khalaf learning.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam pembinaan akhlak, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengembangan sumber daya manusia berbasis spiritual. Menurut Dhofier (2011), pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan tradisional di Indonesia yang menekankan pendalaman ilmu agama (tafaqquh fi al-din) melalui kajian kitab kuning (kutub al-turats). Sistem ini mirip dengan al-kuttab di dunia Islam, di mana seorang kiai berperan sebagai figur sentral dalam mendidik santri dengan menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta asrama (pondok) sebagai tempat tinggal santri (Bruinessen, 1995). Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga

dihadapkan pada tuntutan untuk mengadopsi pendidikan formal dan modern agar mampu menjawab tantangan globalisasi (Haedari, 2005). Pesantren di Indonesia telah berevolusi menjadi lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman (Dhofier, 2011).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pesantren terbanyak di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2024), jumlah pesantren di Kabupaten Tasikmalaya mencapai kurang lebih 1.344 lembaga, menjadikannya daerah dengan jumlah pesantren tertinggi dibandingkan wilayah lain di Jawa Barat. Hal ini menjadikan Tasikmalaya dikenal luas sebagai "Kota Santri" .

Pada awalnya, sistem pendidikan pesantren didominasi oleh model salaf yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam klasik melalui metode bandongan, sorogan, dan wetonan (Anwar, 2020). Namun, modernisasi pendidikan Islam melahirkan model pesantren khalaf, yang mengadopsi metode klasikal, kurikulum nasional, serta pemanfaatan teknologi (Asrori, 2024). Untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman, banyak pesantren kini menggabungkan kedua sistem tersebut, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional salaf namun memperkaya kurikulum dengan pendidikan formal dan keterampilan modern (Muhammad et al., 2023).

Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat di Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu pesantren yang menerapkan kombinasi sistem salaf dan khalaf. Pembelajaran salaf dilaksanakan pada pagi hari dengan fokus pada kajian kitab kuning, sementara pembelajaran khalaf dilaksanakan pada siang hari dengan mengikuti kurikulum formal dari Kementerian Agama. Menurut wawancara dengan pengurus pondok, sistem ini bertujuan untuk menjaga tradisi kesalafan sekaligus mempersiapkan santri

menghadapi tuntutan zaman. Namun, penerapan sistem pembelajaran ganda ini menuntut manajemen waktu yang terencana agar santri tidak mengalami beban fisik maupun mental yang berlebihan (Mulya et al., 2021).

Masalah umum yang dihadapi pesantren dengan sistem ganda antara lain tumpang tindih jadwal pembelajaran, keterbatasan tenaga pengajar (mudarris), serta rendahnya kedisiplinan pengelolaan waktu (Saefullah, 2025). Jika tidak diatur dengan baik, masalah ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, prestasi akademik, serta pembentukan akhlak santri (Putra, 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap strategi manajemen waktu di pesantren menjadi penting sebagai upaya untuk menemukan model pengelolaan yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Menganalisis strategi Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat dalam mengelola waktu pembelajaran salaf dan khalaf. (2) Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi pengelolaan waktu, dan (3) Mengevaluasi pengaruh strategi tersebut terhadap prestasi akademik dan pembentukan akhlak santri.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi

pengembangan literatur tentang manajemen waktu di pesantren serta memberikan rekomendasi praktis untuk pesantren lain yang menerapkan sistem pembelajaran ganda.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Strategi

Strategi merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Michael Porter (1996) dalam *Competitive Strategy* menjelaskan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai yang unik. Thompson dan Strickland (2001) juga menegaskan bahwa strategi terdiri atas aktivitas yang penuh daya saing serta pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja optimal.

Dalam konteks manajemen pendidikan, strategi diperlukan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program agar tujuan pembelajaran tercapai. Tiga tahapan utama dalam manajemen strategi adalah:

(1) Perumusan strategi (penetapan visi, misi, tujuan, serta analisis SWOT), (2) Implementasi strategi (penyusunan struktur, anggaran, serta pengembangan sistem pendukung), dan (3) Evaluasi strategi (pengukuran hasil, tinjauan kembali faktor eksternal dan internal, serta koreksi kebijakan).

Konsep Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan pengkaderan ulama. Menurut Nurcholish Madjid yang dikutip Yasmadi (2002), istilah "santri" memiliki dua akar etimologis. Pertama, berasal dari bahasa Sanskerta *sastri* yang berarti "melek huruf" atau "cerdas". Kedua, berasal dari bahasa Jawa "cantrik", yakni seorang pengikut atau murid yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru tersebut menetap. Sementara itu, menurut Prof. Johns yang dikutip Haidar Putra Daulay, istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti "mengaji", dan CC Berg menyatakan bahwa kata ini berasal dari "shastri", seorang cendekiawan kitab suci Hindu di India. Hal ini menunjukkan bahwa istilah dan konsep pesantren telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal

dan global sejak masa awal kemunculannya.

Pesantren memiliki dua tujuan utama: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian Islami dan mampu menjadi penyebar agama Islam (muballigh) melalui ilmu dan amal. Sementara itu, tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi manusia yang alim dalam ilmu keislaman serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Nurcholish Madjid (1997) sebagaimana dikutip Yasmadi (2002) juga menyatakan bahwa pesantren bertujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan Islam sebagai weltanschauung (pandangan dunia) yang menyeluruh. Pesantren diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tanggap terhadap tantangan zaman dan memiliki integritas moral, spiritual, serta intelektual

Dalam sistem pendidikan pesantren, terdapat enam unsur utama yang membentuk identitasnya, yakni:

(1) Kiai

Kiai merupakan figur sentral di pesantren yang berfungsi sebagai pendidik, pemimpin spiritual, dan penggerak masyarakat. Sosok kiai tidak hanya mendidik secara akademik dan spiritual,

tetapi juga menjadi panutan dalam kehidupan sosial dan budaya,

(2) Pondok (Asrama)

Asrama menjadi elemen penting karena mayoritas santri berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di lingkungan pesantren. Interaksi intensif dalam pondok memungkinkan pembentukan karakter dan kedisiplinan secara menyeluruh

3) Masjid

Masjid adalah pusat ibadah sekaligus ruang belajar utama bagi para santri. Tradisi pengajaran kitab kuning biasanya dilakukan di masjid, menjadikannya pusat pengembangan ilmu keislaman secara holistic

4) Santri

Santri terbagi menjadi dua jenis, yakni santri mukim (tinggal menetap) dan kalong (tidak menetap). Motif mereka belajar biasanya karena ingin memperdalam ilmu agama, mendapatkan pengalaman hidup pesantren, dan meningkatkan fokus belajar

5) Kitab Kuning (Literatur Klasik Islam)

Kitab kuning merupakan inti pembelajaran tradisional yang berisi ilmu fiqh, tauhid, akhlak, tafsir, nahwu, dan sharaf. Kitab-kitab ini ditulis oleh para ulama klasik dan menjadi ciri khas pendidikan pesantren salafiyah

6) Kurikulum Pesantren

Kurikulum disusun berdasarkan prinsip kebutuhan pendidikan berbasis Islam. Pesantren menyusun kurikulum yang mandiri dengan mengintegrasikan pelajaran agama, moral, keterampilan, serta kurikulum nasional pada pesantren khalaf atau modern Kurikulum pondok pesantren terbagi menjadi dua sistem utama yaitu Kurikulum Salaf dan Kurikulum Khalaf.

Kurikulum Salaf berfokus pada pembelajaran kitab kuning dan ilmu agama klasik. Metode pengajarannya menggunakan sorogan (pembacaan individu), bandongan (pembacaan bersama), dan wetonan. Evaluasi dilakukan melalui ujian Nisfusannah dan Akhirusannah. Sedangkan Kurikulum Khalaf mengadopsi sistem pendidikan formal berbasis kurikulum nasional. Materi yang diajarkan meliputi pelajaran umum dan agama dalam format kelas dengan metode diskusi, ceramah, dan tugas. Evaluasi dilakukan dengan PAS dan PAT. Perpaduan kurikulum salaf dan khalaf ini menjadi ciri khas pondok pesantren modern seperti Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat, Tasikmalaya. Kedua kurikulum dijalankan secara terjadwal sehingga para santri tetap bisa mengikuti pendidikan agama secara

mendalam sekaligus mendapatkan pengetahuan umum secara formal.

Di Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat, Tasikmalaya, kurikulum salaf diajarkan pada pukul 05.30–11.30 WIB dan malam hari pukul 18.30–22.00 WIB, sedangkan kurikulum khalaf dilaksanakan pada pukul 13.00–17.00 WIB.

Pesantren juga sering disebut sebagai subkultur karena memiliki sistem nilai, tradisi, dan kebiasaan yang khas. Berdasarkan pendekatan dan sistem pengajaran, pesantren dibedakan menjadi tiga tipe yaitu pesantren salaf yang mempertahankan pembelajaran klasik tanpa sistem klasikal, pesantren khalaf yang menerapkan sistem klasikal dan kurikulum nasional, dan pesantren kombinasi yang mengintegrasikan dua sistem di atas agar adaptif terhadap tantangan zaman namun tetap menjaga tradisi.

Manajemen Waktu dalam Pendidikan

Kata "manajemen" berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur atau mengelola. Dalam konteks pendidikan, manajemen waktu diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur, merencanakan, dan memprioritaskan penggunaan waktu secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan

optimal. Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue (2000), manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan pengarahan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun tidak terlihat secara fisik, manajemen dapat diukur melalui hasil kerja yang nyata seperti produktivitas, efisiensi, serta kepuasan individu atau kelompok. Manajemen di butuhkan dalam mengelola serta membuat sejumlah program yang nyata dan baik serta berjalan dengan efektif dan efisien (Pauji, 2025).

Menurut Macan (2018), manajemen waktu adalah proses pengaturan waktu dengan cara menetapkan prioritas antara kebutuhan dan keinginan, kemudian mengelompokkan waktu menjadi tiga kategori utama: waktu bekerja, waktu untuk merawat diri, dan waktu luang. Kemampuan untuk mengatur ketiga jenis waktu ini sangat memengaruhi keberhasilan individu, termasuk santri atau mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.

Dalam perspektif Islam, manajemen waktu memiliki kedudukan penting sebagaimana tercermin dalam kewajiban shalat lima waktu yang memiliki jadwal tertentu. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Insyirah (94:7):

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

Ayat ini menegaskan prinsip produktivitas berkelanjutan dan pemanfaatan waktu secara optimal. Rasulullah SAW juga bersabda:

“Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu adalah kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari).

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah keterampilan mengatur setiap momen dengan cerdas dan bermakna, bukan sekadar mengisi waktu dengan banyak aktivitas, melainkan melakukan aktivitas yang tepat dengan prioritas yang jelas.

Agus & Wulansari (2020) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek utama dalam manajemen waktu. Pertama, dengan menetapkan tujuan, setiap individu harus memiliki tujuan jelas agar penggunaan waktu dapat diarahkan dengan baik. Tujuan yang dirumuskan membantu seseorang untuk fokus pada kegiatan yang mendukung pencapaian sasaran utama. Selanjutnya menentukan jadwal, jadwal adalah peta waktu yang memuat daftar kegiatan beserta urutan pelaksanaannya. Dengan jadwal, seseorang dapat menghindari benturan kegiatan dan

mengurangi kebingungan. Kemudian konsistensi dalam menjalankan jadwal atau rencana waktu menjadi faktor penentu keberhasilan. Konsistensi membantu individu menghindari kebiasaan menunda pekerjaan (prokrastinasi).

Manajemen waktu yang baik melibatkan kesadaran untuk meminimalisir aktivitas yang tidak produktif. Waktu adalah sumber daya yang tidak dapat diperbarui, sehingga penggunaannya harus maksimal. Agar manajemen waktu berjalan efektif, diperlukan strategi yang terukur, antara lain dengan menentukan Tujuan yang Spesifik. Sasaran yang jelas membantu individu fokus pada prioritas. Menggunakan Teknik Pomodoro, teknik ini melibatkan kerja fokus selama 25 menit, diikuti istirahat singkat 5 menit, dan istirahat panjang setelah empat sesi. Cara ini efektif untuk mempertahankan konsentrasi. Prioritaskan Tugas Penting juga perlu dilakukan dengan mengidentifikasi tugas yang berdampak besar pada pencapaian tujuan, lalu fokus menyelesaikannya. Kemudian membuat daftar tugas harian. To-do list harian atau mingguan membantu individu memvisualisasikan kegiatan yang harus diselesaikan. Memulai pekerjaan meskipun dengan langkah kecil dapat mengurangi risiko menumpuknya pekerjaan. Aplikasi

seperti Google Calendar, Trello, atau Notion dapat membantu merencanakan, mengingatkan, dan melacak progres tugas.

Dalam dunia pendidikan, manajemen waktu menjadi keterampilan esensial bagi guru maupun peserta didik. Mahasiswa, santri, atau murid dengan manajemen waktu yang baik cenderung memiliki: Kinerja akademik yang lebih baik, Tingkat stres lebih rendah., Kemampuan untuk menyelesaikan tugas sesuai deadline, Waktu luang yang dapat digunakan untuk aktivitas pengembangan diri.

Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan waktu secara bijaksana, menyeimbangkan urusan duniawi dengan urusan ukhrawi. Prinsip ini juga relevan dalam pembelajaran modern di mana manajemen waktu menjadi salah satu kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi manajemen waktu pembelajaran Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat, Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman

makna, proses, serta dinamika pengelolaan waktu pembelajaran secara kontekstual dan mendalam. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Creswell, 2014).

Data kualitatif menjadi jenis data utama dalam penelitian ini, berupa hasil wawancara, catatan, dokumentasi, dan pengamatan langsung. Sumber data terdiri dari Data Primer yang diperoleh langsung dari narasumber yang terlibat dalam pengelolaan pembelajaran di pondok pesantren, yaitu : Pimpinan Umum Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat, Dewan Kyai, Pengurus pondok pesantren, Kepala Madrasah Tsanawiyah dan Aliyyah. Data Sekunder diperoleh melalui studi dokumen, literatur tentang manajemen waktu, catatan internal pesantren, serta data pendukung dari sumber daring dan cetak.(Sugiyono, 2016).

Data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran Salaf dan Khalaf, khususnya terkait strategi pengelolaan waktu. Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam yang dilakukan dengan pimpinan pesantren, dewan kyai, dan pengurus pendidikan untuk

mendapatkan informasi strategis terkait manajemen waktu. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal pembelajaran, foto, catatan pengelolaan kegiatan, serta literatur relevan.(Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang berperan dalam merancang pertanyaan wawancara, melakukan pengumpulan data, menginterpretasikan data lapangan, serta menarik kesimpulan.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, yaitu mengecek keabsahan data dengan menggunakan beberapa metode (observasi, wawancara, dokumentasi) pada sumber yang sama. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada narasumber (member check) untuk memastikan akurasi informasi.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama yaitu Reduksi Data dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian Data dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar pola dan hubungan antar data mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan

tema-tema yang muncul, kemudian memverifikasi kesimpulan melalui triangulasi.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat, Jl. KH. Endin Saepudin, Kp. Sukasirna, Desa Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya. Waktu penelitian berlangsung mulai dari tahap studi pendahuluan, pengumpulan data, hingga analisis data selama Januari – Juli 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat didirikan pada tahun 1978 oleh KH. Endin Saepudin. Pesantren ini mengusung sistem pembelajaran ganda: salafiyah (pengajian kitab kuning) dan khalafiyah (pendidikan formal). Sejak tahun 1997, pesantren ini mengintegrasikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di bawah manajemen pesantren. Saat ini terdapat lebih dari 1.000 santri, dengan sekitar 100–150 santri fokus pada program salafiyah, sementara sisanya mengikuti kedua sistem secara bersamaan. Pesantren memiliki 85 ustadz dengan layanan pendidikan berbasis nilai Islam, moral, dan keilmuan

Manajemen waktu di Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat dirancang

secara sistematis dan bertahap, mencakup (a) perencanaan pembagian waktu, (b) penyusunan jadwal, serta (c) pelaksanaan kegiatan dengan memperhatikan aspek teknis dan psikologis. Strategi ini memastikan sinergi antara pembelajaran salaf dan khalaf tanpa saling mengganggu.

Pembelajaran salaf dijadwalkan pada pagi hari, sedangkan kegiatan khalaf dilaksanakan pada siang hingga sore hari. Malam hari diisi dengan pengajian umum dan hafalan. Pola ini sudah menjadi rutinitas tetap. Strategi ini mencerminkan efektivitas pembagian waktu untuk menjaga fokus belajar santri di setiap sesi pembelajaran.

Penyusunan jadwal dilakukan melalui koordinasi dewan kyai, pimpinan, rois, dan seksi pendidikan. Proses ini menunjukkan model kolaboratif, yang sejalan dengan teori manajemen pendidikan George R. Terry (2000) mengenai pentingnya koordinasi untuk mencapai efektivitas organisasi. Pelaksanaan jadwal mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental santri, ketersediaan tenaga pengajar, serta alokasi waktu istirahat. Faktor ini menegaskan bahwa pengelolaan waktu tidak sekadar administratif, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan santri, sesuai dengan prinsip manajemen strategi yang menekankan

efisiensi sumber daya (Thompson & Strickland, 2010).

Tantangan dalam Pelaksanaan Strategi Pengelolaan Waktu adalah Keterbatasan jumlah tenaga pengajar (mudarris). Satu mudarris seringkali mengampu lebih dari satu kelas, yang menyebabkan jadwal bentrok. Ketidakhadiran guru secara mendadak juga menjadi tantangan yang dihadapi sebab hal ini mengganggu keberlangsungan pembelajaran. Dari sisi sumber daya manusia, keterbatasan SDM membuat jadwal harus disesuaikan ulang, yang memerlukan koordinasi intensif. Menurut teori manajemen waktu Macan (2018), penjadwalan yang konsisten adalah kunci mencegah waktu terbuang.

Pembagian waktu salaf pada pagi hari membuat santri lebih fokus dan memahami materi kitab kuning dengan baik, sedangkan sistem khalaf di siang hari meningkatkan prestasi akademik. Pendekatan ini selaras dengan teori kognitivistik, yang menyatakan bahwa penjadwalan belajar pada waktu optimal meningkatkan retensi dan pemahaman materi.

Strategi manajemen waktu membentuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan adab santri. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurcholish Madjid

sebagaimana dikutip Yasmadi (2002), bahwa pesantren tidak hanya menargetkan intelektualitas tetapi juga moralitas. Kegiatan rutin seperti pengajian subuh hingga hafalan malam membentuk pembiasaan positif, sebagaimana prinsip dalam kitab Ta'lim Muta'allim, bahwa ilmu harus disertai dengan pembentukan adab. Manajemen waktu yang terstruktur menghasilkan perubahan perilaku signifikan, seperti meningkatnya disiplin, sopan santun, dan fokus belajar. Transformasi ini sejalan dengan teori behavioristik, di mana pengulangan kebiasaan (conditioning) membentuk perilaku baru yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen waktu berperan penting dalam mendukung keberhasilan sistem pembelajaran ganda di pesantren. Strategi ini selaras dengan teori Macan (2018) tentang prioritas, pengaturan jadwal, dan kontrol terhadap waktu terbuang. Dari perspektif behavioristik, rutinitas pesantren menjadi stimulus yang mengondisikan perilaku disiplin santri. Sedangkan dari sudut pandang kognitivistik, pembagian waktu yang tepat mendukung efektivitas proses belajar dengan memanfaatkan periode konsentrasi optimal. Strategi manajemen waktu terbukti meningkatkan kualitas akademik

dan pemahaman kitab kuning. Penempatan pembelajaran salaf pada pagi hari memanfaatkan kondisi fisik dan mental santri yang masih segar, sehingga konsentrasi lebih optimal. Hasil wawancara menunjukkan banyak santri meraih prestasi akademik yang lebih baik setelah penerapan sistem jadwal yang tertata.

Pengelolaan waktu tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan akhlak santri. Rutinitas yang terjadwal membiasakan santri untuk disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai waktu. Nilai-nilai kedisiplinan ini sesuai dengan prinsip pendidikan pesantren klasik dan teori behavioristik, di mana kebiasaan yang diulang membentuk karakter.

Penerapan jadwal yang konsisten berdampak pada perubahan perilaku positif santri, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, serta kemandirian. Santri terbiasa bangun pagi, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas akademik maupun kegiatan keagamaan. Transformasi ini menunjukkan keberhasilan pendidikan holistik berbasis manajemen waktu.

SIMPULAN

Strategi pengelolaan waktu pembelajaran salaf dan khalaf di Pondok

Pesantren Manarul Huda Pusat Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif, terstruktur, dan seimbang. Pengaturan pembelajaran salaf pada pagi hari serta pembelajaran khalaf pada siang hingga sore hari dilakukan melalui perencanaan yang matang, koordinasi antarunit pendidikan, serta pelaksanaan kegiatan yang memperhatikan kesiapan fisik dan psikis santri. Strategi pengelolaan waktu dilakukan melalui perencanaan sistematis, penyusunan jadwal terintegrasi, serta koordinasi antara pimpinan pondok, seksi pendidikan, dan kepala madrasah dengan mempertimbangkan keseimbangan kegiatan dan kondisi psikologis santri

Penerapan strategi waktu ini juga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Rutinitas yang tertata dengan disiplin melatih para santri untuk bertanggung jawab, menghargai waktu, serta mematuhi adab dalam belajar. Kegiatan harian seperti pembelajaran kitab kuning, pengajian malam, dan hafalan tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai nilai-nilai pendidikan Islam. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan jumlah tenaga pengajar dan ketidakhadiran

guru secara mendadak kerap menjadi hambatan teknis dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui kerja sama dan koordinasi yang solid, pihak pesantren terus melakukan penyesuaian agar kegiatan belajar tetap berjalan sesuai jadwal yang direncanakan.

Secara keseluruhan, pengelolaan waktu di Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat tidak sekadar menjadi aktivitas

administratif, melainkan bagian dari strategi pendidikan holistik yang menyatukan aspek manajemen modern dengan tradisi pesantren. Keberhasilan dalam penerapan strategi ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pimpinan, guru, dan santri yang bersama-sama membangun iklim belajar yang disiplin, produktif, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96.
- Anwar, M. (2020). *Manajemen strategik daya saing dan globalisasi*. Banyumas: Sasanti Institute.
- Asrori. (2024). Model kurikulum pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Anatomi dan implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. *Al-Thariqah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2).
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/19773/7532>
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- George, R. T., & Rue, L. W. (2000). *Principles of management* (Diterjemahkan oleh G. A. Ticoalu). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haedari, A. (2005). *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Macan, dkk. (2018). Time management: Testop proses model. *American Journal of Terhealth Studies*, ProQuest Research Library, 41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Mulya, P., Suprastio, Y., Solikha, N. A., & Jafar, H. (2021). Manajemen pembelajaran di pesantren dalam meningkatkan potensi santri: Studi kasus di pesantren Al-Fatah Kerinci dan pesantren Arafah Sungai Penuh. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 127–138. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sus/article/view/2960/1240>
- Muhammad, G., Suhardini, A. D., Suhartini, A., & Ahmad, N. A. E. Q. (2023). Implementasi pendidikan pesantren *salaf* pada pondok pesantren *khalaf* di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1131–1141.
- Pauji, A. I. (2025). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pola Komunikasi Interpersonal Dan Kepemimpinan Manajerial Kepala Madrasah Yang Efektif. *Manajerial/ Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 15-29 <https://doi.org/10.70143/manajerial.v6i1.441>
- Putra, A. M. (2025). Dirasah El-Badr: Strategi penguatan tradisi keilmuan Asatidz Pesantren Persis Al-Asma Sumedang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1). <https://jurnalstainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/250/224>
- Saefullah, A. S. (2025). Dirasah El-Badr: Strategi penguatan tradisi keilmuan Asatidz Pesantren Persis Al-Asma Sumedang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 8.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, A. A., & Strickland, A. J. (2001). *Strategic management* (12th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Thompson, A. A., Strickland, A. J., & Gamble, J. E. (2010). *Crafting and executing strategy* (17th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.